

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih mengalami masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Namun, perhatian pemerintah masih terfokus pada masalah gizi kurang. Salah satu kelompok yang rawan akan masalah gizi adalah balita. Hal ini dikarenakan pada masa balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya, (Ni'mah, 2015). Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Kemenkes, 2018).

Menurut Kemenkes 2018, Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8% turun menjadi 27,67% (Litbangkes, 2019). Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian stunting di Jawa Timur mencapai 19,9%. Jawa Timur penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2 persen selama periode 5 tahun, yaitu dari 27,1% (2015) menjadi 26,9 % (2019)

Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan (Ni'mah, 2015).

Banyak faktor penyebab timbulnya kurang gizi, pada anak antara lain kurang asupan gizi, adanya penyakit infeksi serta faktor pengasuhan anak yang kurang memadai. Gangguan gizi yang terjadi pada usia dini terbukti akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan kecerdasan anak selain gangguan pada pertumbuhan fisik. Oleh karena itu program perbaikan gizi

khususnya yang dilakukan pada usia dini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi *lost of generation* (Arnelia, 2016).

Praktik Kerja Lapangan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melaksanakan pelayanan gizi sehingga masalah gizi yang ada di lingkungan sekitar dapat teratasi secara optimal. Mahasiswa secara langsung terlibat dalam situasi lingkungan sekitar yang sesungguhnya sehingga mahasiswa mengetahui secara langsung tentang masalah-masalah gizi serta upaya penanggulangannya yang akan dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana langkah untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait perbaikan asupan nutrisi balita stunting di Desa Rojopolo Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan ibu terkait perbaikan asupan nutrisi balita stunting di Desa Rojopolo Kabupaten Lumajang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memberikan edukasi terkait dengan balita stunting
- b. Memberikan pengetahuan terkait “Gizi Seimbang”
- c. Memberikan edukasi terkait pemilihan makanan “Gizi Seimbang” untuk perbaikan asupan nutrisi balita stunting

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Lahan PKL

Manfaat bagi lahan PKL MIG untuk menambah wawasan atau pengetahuan di bidang gizi, dan dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak desa terkait masalah gizi yang terjadi serta memberikan masukan serta saran untuk menangani permasalahan tersebut.

1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Manfaat bagi program studi gizi klinik, untuk digunakan sebagai bahan bacaan dan dapat dijadikan referensi selanjutnya.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa dapat menambah wawasan dalam kegiatan PKL khususnya dibidang gizi, dan sebagai tambahan informasi terkait permasalahan gizi yang ada di Desa Rojopolo beserta untuk menanggulangi masalah tersebut.